Ahmad Nuruddin

MASALAH KENABIAN

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
CABANG JAKARTA
1983

Darisman Broto.

Masalah Kenabian

Masalah Kenabian

oleh
M. Ahmad Nuruddin

Pendahuluan

Sebelum kita membahas soal ada atau tidak adanya nabi sesudah Nabi Muhammad saw. lebih baik diterangkan dahulu ta'rif (definisi) nabi dan rasul itu.

Biasanya nabi dita'rifkan begini : Seorang laki-laki akil-baligh, mereka (bukan sahaya) berbudi pekerti baik (sidik, amanah, fathanah), diturunkan kepadanya wahyu syariat. Jika ia disuruh menyampaikan wahyu itu kepada ummat, rasul namanya dan jika tidak maka nabi namanya.

Adapun yang dikehendaki dengan nabi dan rasul menurut ketetapan syara' dan yang ijmak (sepakat) atasnya segala ulama syari'ah (yaitu manusia yang laki-laki merdeka sempurna akal yang bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan manusia), diwahyukan Allah kepadanya dengan hukum-hukum syara' yang diturunkan Allah kepadanya segala yang tersebut (hukum-hukum agama) inilah dikatakan nabi. Dan jika disuruh Tuhan ia menyampaikan syari'ah-syari'ah itu kepada ummatnya maka nabi itu bernama pula rasul.

Jadinya nyatalah tiap-tiap manusia yang berpangkat rasul itu dia nabi, dan tidaklah tiap-tiap orang yang nabi itu berpangkat rasul, dan berhimpunlah pangkat yang dua itu pada nabi-nabi Allah yang jumlahnya 314 orang menurut kata yang mutamad (lebih kuat) yang permulaannya Nabi Adam dan kesudahannya (akhirnya) Nabi Muhammad saw. Adapun yang lain daripada jumlah yang tersebut yang mana bilangan mereka beribu-ribu sehingga tidak dapat dihinggakan, mereka itu cuma nabi saja tidak rasul *(Al-Qaulushshahih,* oleh Dr. H. Abdul Karim Amrullah, Sungai Batang Maninjau, Bukit Tinggi, Sumatra, citakan Drukkerij Samaratul Ikhwan, Bukit Tinggi, 1926 Masehi, 1344 H.).

Tetapi ta'rif ini tidak benar, karena bukanlah tiap-tiap nabi atau rasul itu menerima wahyu syariat.

Sedikit sekali jumlah nabi yang membawa syariat dan umat-nyat bertugas untuk membantu atau melanjutkan syariat nabi-nabi yang sebelum atau terdahulu daripadanya. Nabi yang membawa kitab syariat yang dapat kita ketahui, di antaranya ialah Nabi Musa as. dan Nabi Muhammad saw. Kitab Taurat bagi Nabi Musa as. dan Qur-an bagi Nabi Muhammad saw.

Adapun Zabur dan Injil bukanlah kitab yang merupakan syariat. Semua nabi yang diutus sesudah Nabi Musa as. berhukum kepada Taurat:

إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرٰىةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا
النَّبِيُّونَ،

"Sesungguhnya Kami (Allah) telah menurunkan Taurat; dalamnya petunjuk dan nur, berhukum kepadanya nabi-nabi yang tunduk untuk (perselisihan) orang-orang Yahudi" (Al-Maidah: 44).

Menurut kenyataan dari ayat Qur-an di atas jelas bahwa bukanlah tiap-tiap nabi mempunyai kitab syariat. Jadi ta'rif tersebut di atas, yang umum disiar dan diajarkan, tidak benar.

Ta'rif nabi yang sebenarnya adalah begini :

Laki-laki (perempuan tidak bisa jadi nabi) baligh (anak di bawah umur tidak dapat jadi nabi) aqil berakal (orang bodoh gila tidak bisa menjadi nabi), berbudi pekerti baik (orang fasik pembohong berakhlak rendah tidak bisa menjadi nabi) diturunkan kepadanya wahyu. Jika wahyunya mengandung hukum-hukum atau undang-undang baru yang belum ada pada syariat sebelumnya, ia dinamakan nabi yang membawa syariat baru dan jika wahyunya mengulang atau menguatkan wahyu kitab yang sebelumnya saja dan tidak menambah atau menguranginya maka nabi yang demikian dinamakan nabi pembantu.

Adapun perbedaan nabi dengan rasul hanya nisbati saja, sedang wujudnya satu. Jadi seorang disebut nabi karena ia menerima wahyu dari Allah dan ia dinamakan rasul karena ia menyampaikan apa yang diterimanya itu kepada umat. Si A misalnya dapat disebut anak karena ia lahir dari seorang ibu B dan ia juga disebut bapak karena ia mempunyai anak C. Jadi si A itu anak dan juga bapak. Kedua panggilan itu terwujud atas diri satu orang saja. Ini-

lah sebabnya orang tidak bisa membuktikan ada nabi yang bukan rasul, atau ada suatu umat dari seorang nabi yang bukan rasul. Karena nabi itu tentu menyampaikan wahyu yang diperolehnya, maka ketika itu dengan sendirinya ia menjadi rasul. Tiap-tiap orang yang sudah menerima pangkat nabi sudah tentu ia harus menyampaikannya kepada umat. Kalau tidak disampaikannya ia akan berdosa, karena ia menyembunyikan pengetahuan yang telah diterimanya dari Allah sendiri.

Ringkasnya nabi dan rasul itu lazim dan malzum, yakni tiap-tiap nabi adalah rasul dan tiap-tiap rasul adalah nabi.

Kenabian Menurut Ulama-ulama Abad XIV

Dalam kalangan Islam sekarang terdapat faham bahwa nabi dan rasul tidak mungkin lagi datang sesudah wafat Nabi Muhammad saw. Tetapi pendapat tersebut bukanlah suatu pendapat baru. Ribuan tahun dahulu faham serupa ini telah pernah dianut oleh kalangan-kalangan beragama.

Faham Kaum Nabi Yusuf

Kenabian Jusuf as. pada permulaannya ditentang keras oleh kaumnya. Tetapi kemudian setelah beliau meninggal, orang-orang yang menolak dakwa beliau tadi menjadi sadar dan percaya kepadanya, bahkan karena fanatik mereka dan karena kecintaan mereka kepada Nabi Yusuf as. itu mereka sampai mengatakan

لَن يَبْعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِهِۦ رَسُولًا

"Sesudah beliau, Allah tidak akan pernah lagi mengangkat siapa pun yang akan menjadi rasul" (Al-Mu'min[redacted] : 35).

Pendirian Kaum Yahudi

Pengikut Nabi Musa as. yaitu kaum Yahudi pernah pula menyatakan pendapat, bahwa Nabi Musa as, adalah nabi terakhir, dan tidak akan ada lagi nabi sesudahnya.

Dalam kitab *Muslimus Subut,* Jilid II, kaca 170 terdapat

إِجْمَاعُ الْيَهُودِ عَلٰى أَنْ لَا نَبِيَّ بَعْدَ مُوسٰى

"Kesepakatan Yahudi ialah bahwa nabi tidak ada lagi sesudah Nabi Musa as."

Kepercayaan Manusia dan Jin di Masa-masa Nabi

Di masa Nabi Muhammad saw. tidak saja manusia tetapi jin pun telah menyatakan pendapat mereka pula

لَن يَبْعَثَ اللّٰهُ اَحَدًا

"Allah tidak akan mengutus seorang (rasul) pun lagi" (Al-Jin : 7).

Pendapat-pendapat yang telah dianut oleh umat-umat yang telah berlalu itu ternyata tidak benar karena pengiriman nabi-nabi terus berjalan. Allah telah mengutus nabi-nabi apabila Dia merasa perlu. Umat-umat yang terpengaruh oleh faham-faham yang salah itu dan menolak dan menentang nabi-nabi, akhirnya merasa rugi sendiri bahkan tidak sedikit yang mendapat azab dan kemurkaan dari Allah.

Apakah yang menyebabkan kegagalan mereka itu? Kegagalan mereka disebabkan mereka telah ikut campur tangan dalam urusan Allah.

Memilih siapa yang akan menjadi nabi, bila dipilih dan dari bangsa apa, adalah urusan Allah. Firman Allah :

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلٰكِنَّ
اللّٰهَ يَجْتَبِي مِن رُّسُلِهِ مَن يَشَاءُ

"Dan tiadalah Allah akan memberikan kabar-kabar gaib kepada setiap kamu, tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya dari antara rasul-rasul-Nya" (Al-Imran : 178).

اَللّٰهُ اَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

"Allah lebih mengetahui kepada siapa Dia memberikan pangkat rasul itu" (Al-An'aam : 124).

Berapa besar kerugian yang telah menimpa umat-umat yang menolak nabi-nabi dan rasul karena kekeliruan ajaran-ajaran yang

mereka terima dari pemimpin-pemimpin cerdik pandai dan guru-guru mereka yang telah mengambil alihtugas Allah dalam menentukan siapa dan kapan Dia akan mengirim nabi-Nya seperti yang telah dijelaskan di atas.

Pendapat Ulama-ulama Salaf Tentang Ayat "Khatamannabiyyiin" dan Hadits "Laa nabiyya ba'di"

Hampir semua ulama muhaqqiqin (ahli penyelidik) sepakat menyatakan pendapat, bahwa kenabian yang dibataskan atau ditidakkan dalam ayat *khatamannabiyyin* dan hadits *laa nabiyya ba'di* (tidak ada lagi nabi sesudah aku) adalah nubuwat yang mengandung syariat dan bukanlah sembarang kenabian.

1. Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi berkata :

مَعْنَى قَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الرِّسَالَةَ
وَالنُّبُوَّةَ قَدْ انْقَطَعَتْ فَلَا رَسُولَ بَعْدِي
وَلَا نَبِيَّ أَيْ: لَا نَبِيَّ يَكُوْنُ عَلَى شَرْعٍ يُخَالِفُ
شَرْعِي

"Maksud sabda Nabi saw. sesungguhnya kerasulan dan kenabian telah terputus dan tidak ada lagi rasul dan nabi sesudahku, ialah tidak akan ada nabi yang membawa syariat yang akan menentang syariat aku" *(Futuhatul Makkiyyah,* Jilid,II hal. 73).

Selanjutnya beliau berkata :

فَمَا ارْتَفَعَتِ النُّبُوَّةُ بِالْكُلِّيَّةِ لِهٰذَا قُلْنَا
إِنَّمَا ارْتَفَعَتْ نُبُوَّةُ التَّشْرِيْعِ فَهٰذَا مَعْنَى
لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

"Maka tidaklah nubuwat itu terangkat seluruhnya. Karena itu kami mengatakan, sesungguhnya yang terangkat ialah nubuwat tasyri'i (kenabian yang pakai syariat), maka inilah ma'na tidak ada nabi sesudah beliau."

2. Imam Muhammad Thahir Al-Gujarati berkata :

هٰذَا أَيْضًا لَا يُنَافِي لَا نَبِيَّ بَعْدِي لِأَنَّهُ أَرَادَ
لَا نَبِيَّ يَنْسَخُ شَرْعَهُ

"Ini tidaklah bertentangan dengan hadits tidak ada nabi sesudahku, karena yang dimaksudkan ialah tidak akan ada lagi nabi yang akan membatalkan syariat beliau" *(Takmilah Majmaul Bihar*, hal. 85).

3. Mulla 'Ali Al-Qari berkata :

فَلَا يُنَاقِضُ قَوْلَهُ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ إِذِ الْمَعْنَى لَا
يَأْتِي نَبِيٌّ يَنْسَخُ مِلَّتَهُ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ أُمَّتِهِ ـ

"Maka tidaklah hal itu bertentangan dengan ayat *khatamannabiyyin* karena yang dimaksudkan ialah tidak akan ada lagi nabi yang akan membatalkan agama beliau dan nabi yang bukan dari umat beliau" *(Maudhuat Kabir*, halaman 59).

4. Pengarang kitab *Husulul Ma'mul*, Nawwab Siddiq Hasan Khan, menulis.

ہاں لا نبی بعدی آیا ہے جس کے معنی نزدیک
اہل علم کے یہ ہیں کہ میرے بعد کوئی نبی شرع
ناسخ نہ لاویگا

"Benar ada hadits yang berbunyi *la nabiyya ba'di* yang artinya menurut pendapat ahli ilmu pengetahuan ialah bahwa:sesudahku tidak akan ada lagi nabi yang akan menasikhkan/membatalkan syariatku" *(Iqtirabussa'ah*, hal. 162).

5. Imam Sya'rani berkata :

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي
وَلَا رَسُوْلَ الْمُرَادُ بِهِ لَا مُشَرِّعَ بَعْدِي ـ

"Dan sabda Nabi saw. tidak ada nabi dan rasul sesudah aku, adalah maksudnya: tidak ada lagi nabi sesudah aku yang membawa syariat" *(Al-Yawaqit wal Jawahir,* Jilid II, hal. 42).

6. Arif Rabbani Sayyid Abdul Karim Jaelani berkata :

فَانْقَطَعَ حُكْمُ نُبُوَّةِ التَّشْرِيعِ بَعْدَهُ وَكَانَ
مُحَمَّدٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ

"Maka terputuslah undang-undang syariat sesudah beliau dan adalah Nabi Muhammad saw. khataman nabiyyin" *(Al-Insanul Kamil,* hal. 66).

7. Hadhrat Sayyid Waliyullah Muhaddist Al-Dahlawi berkata

وَخُتِمَ بِهِ النَّبِيُّوْنَ اَيْ لَايُوْجَدُ مَنْ يَأْمُرُهُ
اللّٰهُ سُبْحَانَهُ بِالتَّشْرِيْعِ عَلَى النَّاسِ -

"Dan khatamlah nabi-nabi dengan kedatangan beliau, artinya tidak akan ada lagi orang yang akan diutus Allah membawa syariat untuk manusia" *(Tafhimati Ilahiyyah,* hal. 53).

8. Imam Suyuthi berkata :

مَنْ قَالَ بِسَلْبِ نُبُوَّتِهِ كَفَرَ حَقًّا

"Barangsiapa yang mengatakan bahwa Nabi Isa apabila turun nanti pangkatnya sebagai nabi akan dicabut, maka kafirlah ia sebenarbenarnya" *(Hujajul Karamah,* hal. 131).

Lebih lanjut Imam Suyuthi berkata :

فَهُوَ وَاِنْ كَانَ خَلِيْفَةً فِى الْاُمَّةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ
فَهُوَ رَسُوْلٌ وَنَبِيٌّ كَرِيْمٌ عَلٰى حَالِهِ -

"Maka dia (Isa yang dijanjikan) sekalipun ia menjadi khalifah dalam umat Nabi Muhammad saw. namun ia tetap berpangkat rasul dan nabi yang mulia sebagaimana semula" *(Hujajul Karamah.* hal. 426).

9. Siti Aisyah ra. berkata :

قُولُوا إِنَّهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَلَا تَقُولُوا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

"Kamu boleh mengatakan bahwa ia (Nabi Muhammad saw.) khatamannabiyyin, tetapi janganlah kamu katakan tidak ada nabi sesudahnya" *(Durrun Mantsur,* Jilid V, hal. 204 dan *Takmilah Majmaul Bihar,* hal. 5).

Ini adalah kutipan-kutipan dari ulama-ulama yang terkenal dalam kalangan umat Islam yang telah menyatakan pendapatnya dengan terang dan tegas, bahwa bukanlah sembarang nabi yang tidak diperkenankan datang sesudah Nabi Muhammad saw. meninggal dunia, tetapi hanyalah yang membawa syariat baru. Adapun nabi yang tidak membawa syariat baru dan hanya akan membantu Nabi Besar Muhammad saw. untuk memenangkan Islam di atas semua agama dan yang akan memperbaiki kesalahan-kesalahan faham dalam umat sendiri *tetap ada* dan *akan ada.* Karena kedatangan nabi yang seperti itu tidak akan mengurangkan martabat Rasulullah saw. Bahkan sebaliknya, akan menambah kemuliaan dan ketinggian beliau. Camkanlah!

Kedatangan Nabi Sesudah Nabi saw. Menurut Hadits

1. عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا مَاتَ إِبْرَاهِيمُ ابْنُ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لَهُ مُرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ وَلَوْ عَاشَ لَكَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ـ

"Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, berkatalah ia:tatkala wafat anak Rasulullah saw. yang bernama Ibrahim (putera dari istri Nabi yang bernama Mariah Qibtiyah), beliau sembahyangkan jenazahnya dan berkata, 'Sesungguhnya di sorga ada pengasuhnya dan *sekiranya usianya panjang, tentu ia (Ibrahim) akan menjadi seorang nabi yang benar" (Ibnu Majah,* Jilid I, hal. 237).

Peristiwa wafatnya Ibrahim tersebut terjadi pada tahun sembilan Hijrah, sedangkan ayat *khatamannabiyyin* turun pada tahun

lima Hijrah. Jadi ucapan Nabi saw. itu beliau berikan empat tahun *sesudah* beliau menerima ayat *khatamannabiyyin*. Jika sekiranya ayat *khatamannabiyyin* itu berarti kesudahan nabi. maka seharusnya beliau saw. berkata: Sekiranya usianya panjang sekalipun, ia tidak akan bisa menjadi nabi, karena aku penghabisan nabi. Jadi jelas bahwa Nabi saw. yang menerima wahyu sendiri dan yang paling mengetahui maksud wahyu, tidak mengartikan khatam dengan kesudahan atau penghabisan.

Perkataan Nabi saw. ini dapat kita beri kesimpulan :

a. Nabi bisa (mungkin) datang sesudah beliau;
b. Anak beliau tidak menjadi nabi karena wafat dalam usia kecil;
c. Anak beliau, Ibrahim, pasti akan menjadi nabi jika usianya panjang, dan
d. Kemungkinan ada nabi lagi tidak hanya lama sesudah beliau wafat, tetapi di masa yang sangat berdekatan dengan masa beliau pun bisa (mungkin).

2. Dalam hadits Nawwas bin Sam'an yang menceritakan dengan panjang lebar tentang kedatangan Isa yang dijanjikan di akhir zaman, terdapat 4 x perkataan nabi :

1. يُحْصَرُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ (nanti *Nabi* Allah *Isa* dan sahabat-sahabatnya akan terkepung);

2. فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ (nanti Nabi Allah *Isa* dan sahabat-sahabatnya akan memanjatkan doa kepada Allah);

3. ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ (kemudian turunlah *Nabi Allah* Isa dan sahabat-sahabatnya);

4. فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ (maka mendoalah *Nabi Allah Isa* dan sahabat-sahabatnya) (Muslim; Misykat, hal. 474).

Dalam hadits Muslim itu 4 x Rasulullah saw. menggunakan perkataan *nabi* terhadap Nabi Isa yang telah dijanjikan kedatang-

annya oleh beliau sendiri di akhir zaman, sebelum Hari Kiamat.

Maksudnya jelas yaitu Nabi saw. sendiri berpendirian bahwa beliau bukanlah nabi yang penghabisan, karena Nabi Isa yang akan datang di akhir zaman itu beliau katakan nabi juga.

3. ابو بكر افضل هذه الامة الا ان يكون نبي

"Abu Bakar adalah orang yang lebih afdhal (mulia) dari antara umat ini, kecuali manakala dari umat ini ada yang berpangkat nabi" (*Kunuzul Haqiqi Fi Haditsi Khairil Khalaiq*, hal. 4). Maksudnya terang, Abu Bakar yang berpangkat Siddiq itu adalah yang terlebih mulia diantara seluruh umat Islam dan jika ada yang melebihi beliau maka hanya seorang Islam yang berpangkat nabi. Sebab pangkat nabi lebih tinggi daripada pangkat siddiq.

Kedatangan Nabi Sesudah Nabi Muhammad saw.
Dari Ayat-ayat Al-Qur-an

Nubuwat (kenabian) adalah suatu kurnia dan nikmat dari Allah swt. yang semenjak dahulu kala diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih dan diridhai-Nya. Mereka yang terpilih ini dinamakan nabi dan rasul yang mendapat tugas dari Allah swt. untuk memperbaiki umat manusia dan menghubungkan mereka dengan khaliknya, Allah, yang menjadikan alam semesta.

Sudah menjadi kebiasaan bagi Allah swt. apabila kegelapan dan keburukan telah sampai kepada puncaknya Dia mengutus nabi-Nya untuk menghilangkan kegelapan dan memperbaiki keburukan-keburukan itu. Dengan kedatangan mereka bertukarlah gelap menjadi terang dan yang buruk menjadi baik.

Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat dikejar, maka dalam kalangan umat Islam sekarang timbullah satu faham bahwa setelah wafat Nabi Besar Muhammad saw. tidak akan ada nabi lagi sekalipun hanya nabi yang tidak membawa syariat baru. Padahal mereka tidak menjamin bahwa di masa yang akan datang tidak akan ada lagi keburukan dan kesesatan. Sebaliknya kita dapat membaca kabar-kabar dan nubuwatan-nubuwatan dari Nabi Besar Muhammad saw. bahwa amanat/kejujuran akan hilang, bohong

dan kepalsuan akan berjangkit sehebat-hebatnya, Islam akan tinggal namanya, Qur-an akan tinggal tulisan saja nanti. Bukankah kita patut merasa sayang sekali bahwa pintu dari segala keburukan terbuka selebar-lebarnya bagi umat, tetapi pintu nubuwat yang akan membasmi dan memperbaikinya tertutup sama sekali?

Memang kita percaya bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna untuk segala bangsa dan sepanjang masa dan tidak akan berobah-obah sampai akhir zaman (Hari Kiamat) Tetapi nabi yang tidak membawa syariat baru dan tidak merobah syariat Islam sebesar biji sawi pun, dan nabi yang seratus persen tunduk kepada aturan dan ajaran Islam, dan hanya untuk memperkuat dan menyatakan kebenaran Islam serta Nabi Muhammad saw. dan memenangkan Islam kembali di saat-saat orang-orang Islam mabuk dalam keduniaan dan bisu sama sekali tindak-tanduknya dalam menghidmati Islam, *kita akui ada dan seterusnya akan ada.*

Qur-an menjelaskan adanya nabi yang seperti itu:

Dalil pertama :

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

"Tunjukilah kami ke jalan yang lurus yaitu jalan yang telah Engkau tunjukkan kepada orang-orang yang telah Engkau beri nikmat" (Al-Fatihah: 6–7).

Surat Al-Fatihah adalah matan/inti sari dari surat-surat yang jumlahnya 114. Oleh karenanya doa yang diajarkan dalam surat tersebut menjadi inti sari pula bagi seluruh doa yang tersebut dalam Qur-an. Doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan ada yang disusun kata-katanya oleh yang memohon sendiri, ada yang diatur bunyinya oleh nabi, ada pula doa yang disusun oleh Allah swt. sendiri dan diperintahkan kepada tiap-tiap umat Islam laki-laki dan perempuan memohonkannya pada tiap-tiap rakaat sembahyang yang tidak kurang diucapkan 30 x dalam sehari semalam.

Doa yang telah diajarkan oleh Allah swt. itu sudah tentu lebih didengar oleh Allah swt., dibandingkan dengan doa yang disusun sendiri. Dan Tuhan tentu dan pasti akan mengabulkannya.

Karena mustahil Tuhan menyuruh kita minta sesuatu tetapi tidak akan memberikanya

Menurut ayat 6 dan 7 dari surat Al-Fatihah tersebut di atas itu Allah telah memerintahkan kepada umat Islam supaya sebagai umat meminta kepada-Nya, agar nikmat-nikmat yang pernah diterima oleh umat dahulu terutama kaum Bani Israil (Yahudi) diberikan pula kepada mereka. Adapun nikmat yang telah diberikan Allah kepada Bani Israil ialah *kenabian* dan *kerajaan.*

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا

"Dan ketika Musa berkata kepada kaumnya (Bani Israil), "Wahai kaumku, ingatlah kamu kepada nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu yaitu waktu Dia menjadikan (di antara) kamu nabi-nabi dan raja-raja" (Al-Maidah : 21).

Ayat ini tegas menjelaskan bahwa umat Islam pasti akan menerima kedua macam nikmat tersebut. Nikmat yang kedua sudah sempurna karena sudah banyak sekali orang dari umat Islam yang telah menjadi raja. Nikmat yang kedua pasti sempurna pula.

Umat Islam adalah umat yang terbaik yang pernah muncul di dunia.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

"Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang pernah dilahirkan untuk (keselamatan) umat manusia (Al-Imran : 110).

Kesimpulan: Allah menyuruh umat Islam meminta dua nikmat besar yang pernah diperdapat oleh umat-umat yang terdahulu, yaitu nubuwat dan kerajaan. Allah pasti akan kabulkan doa itu karena Dia menyuruh memintanya dan umat Islam sebagai umat yang terbaik harus mendapat nikmat-nikmat besar itu. Jika tidak maka umat Islam berarti bukan yang terbaik, tetapi lebih buruk dan tidak berbahagia daripada umat yang dahulu. Camkanlah!

Dalil Kedua : وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ

يَجْتَبِي مِن رُّسُلِهِ مَن يَشَاءُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ
وَرُسُلِهِ وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Allah tidak memberitahukan kabar-kabar gaib kepada (setiap) kamu, tetapi Dia *akan memilih* rasul-rasul dari orang-orang yang Dia kehendaki. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan *rasul-rasul-Nya.* Jika kamu percaya dan bertakwa, maka bagimulah pahala yang besar" (Al-Imran : 179).

Ayat ini jelas dan terang sekali memberi kabar suka kepada umat Islam dengan kedatangan rasul-rasul dan diwajibkan pula untuk mengimaninya. Al-'Allamah Abu Hayyan menafsirkan ayat tersebut dalam kitab tafsirnya *Al-Bahrul Muhith,* Jilid III, kaca 126–127: "Lahir maksud ayat tersebut sebagaimana yang kami terangkan, bahwa Allah-lah yang akan dapat membedakan yang buruk dari yang baik. Lantas Dia terangkan lagi, bahwa kamu tidak mengetahui hal tersebut karena Dia tidak memberitahukan kepada kamu apa yang tersembunyi dalam hati, baik iman maupun nifak (lain di luar lain di hati). Tetapi Allah akan memilih siapa yang dikehendaki-Nya dari rasul-rasul-Nya, maka kamu baru akan dapat mengetahuinya dengan perantaraan rasul itu."

Kemudian di bawah ayat "Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya", 'Allamah Abu Hayyan menulis: "Setelah Dia sebutkan bahwa Allah Ta'ala akan memilih siapa yang dikehendaki-Nya dari antara rasul-rasul-Nya untuk menerima kabar-kabar gaib, maka Dia perintahkan supaya umat mempercayai orang yang dipilih Tuhan itu."

Kesimpulan: Manusia tidak dapat mengetahui dengan tepat dan pasti siapa diantara umat Islam yang mukmin dan siapa yang munafik. Hal ini hanya Allah-lah yang mengetahuinya. Manusia tidak dapat membedakan orang yang mukmin dari yang munafik kecuali jika diberitahukan oleh Allah sendiri. Allah tidak akan memberitahukan hal tersebut kepada tiap-tiap orang tetapi Allah akan memilih di antara umat siapa yang dikehendaki-Nya menjadi Rasul dan kepadanyalah Dia akan memberitahukan kabar gaib yang tidak diketahui oleh tiap-tiap orang itu.

Dalam ayat tersebut ada perkataan *yajtabi* (memilih). Perkataan itu adalah fi'il mudhari yang boleh diartikan dengan sedang atau akan memilih, dan tidak benar kalau diartikan telah memilih. Oleh karena waktu ayat itu turun tidak ada seorang rasul sedang dipilih (karena Nabi Muhammad saw. sendiri sudah lama terpilih) maka harus diartikan *akan memilih*. Kemudian Allah menyuruh supaya kita beriman kepadanya dan kepada rasul-rasul-Nya itu. Perintah itu kepada kita, bukan kepada umat yang dahulu karena orang yang sudah mati tidak perlu diperintah lagi.

Dalil ketiga :

وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ
أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَ
الشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

"Barangsiapa menurut perintah Allah dan Rasul (Muhammad saw.) mereka akan termasuk golongan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, orang-orang siddiq, orang-orang syahid, dan orang-orang saleh" (Al-Nisa : 70).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa umat Islam, sebagai umat yang terbaik dan patuh serta setia kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad saw., mereka akan diberi empat macam nikmat, yaitu menjadi nabi, menjadi siddiq, menjadi syahid, dan menjadi orang saleh.

Jelasnya mereka sebagai umat, selaras dengan keimanan, kesetiaan dan keikhlasan mereka masing-masing, dan taufik Ilahi menyertai pula, dapat menerima salah satu atau dua atau tiga atau keempat kedudukan tersebut di atas.

Perkataan *ma'a* berarti *min* (dari). Perkataan *ma'a* dalam ayat tersebut bukanlah berarti serta, beserta, tetapi berarti *min* (dari) atau termasuk golongan. Penggunaan perkataan *ma'a* dengan arti *min* seperti ini, terpakai juga dalam Qur-an, seperti:

مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ

"Wahai iblis kenapa engkau tidak mau serta orang-orang yang sujud?" (Al-Hijr : 32). Dalam ayat lain yang berbunyi :

فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

"Maka sujudlah mereka semua kecuali iblis, ia tak termasuk dari orang-orang yang sujud" (Al-Baqarah : 34).

Tegasnya ayat surat Al-Nisa 70 tersebut di atas berarti orang-orang yang mengikut Allah dan Rasul-Nya akan termasuk dalam golongan nabi-nabi, siddiq-siddiq, syahid-syahid dan saleh-saleh. Bukanlah hanya akan beserta (tidak menjadi) saja.

Jika *ma'a* dalam ayat ini diartikan dengan *beserta* saja maka ayat seluruhnya akan berarti. bahwa orang-orang yang mengikut Allah dan Rasul-Nya hanya beserta nabi-nabi (bukan jadi nabi), beserta syahid-syahid (bukan menjadi syahid), beserta siddiq-siddiq (bukan menjadi siddiq) dan beserta saleh-saleh (bukan menjadi saleh).

Penafsiran demikian tak dapat dibenarkan karena telah menjadi kenyataan bahwa dalam Islam bukanlah hanya terdapat orang-orang yang hanya beserta siddiq, beserta syahid dan beserta saleh, tetapi telah menjadi siddiq, menjadi syahid dan saleh.

'Allamah Abu Hayyan berkata :

وَلَوْ كَانَ مِنَ النَّبِيِّينَ مُتَعَلِّقًا بِقَوْلِهِ وَمَنْ
يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُولَ لَكَانَ مِنَ النَّبِيِّينَ تَفْسِيرًا
لِمَنْ فِي قَوْلِهِ وَمَنْ يُطِعْ فَيَلْزَمُ أَنْ يَكُونَ فِي
زَمَنِ الرَّسُولِ أَوْ بَعْدَهُ أَنْبِيَاءُ يُطِيعُونَهُ

"Dan jika perkataan *minannabiyyin* (dari nabi-nabi) dihubungkan dengan perkataan *wa man yuthi'illaahu warrasula* (dan barangsiapa mengikut Allah dan Rasul), maka perkataan *minannabiyyin* itu adalah tafsir (penjelasan) dari kalimat *wa man yuthi'illaaha* (barangsiapa mengikut Allah). Maka dengan susunan seperti ini sudah pasti akan ada nabi-nabi pada masa Rasul atau sesudah beliau yang akan mengikut beliau" *(Bahrul Muhith,* Jilid III, hal. 247).

Dalil keempat:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

"Tidaklah Kami menurunkan azab, melainkan Kami kirimkan rasul lebih dahulu" (Bani Israil : 15). Ini untuk mencegah agar jangan sampai orang-orang nanti pada hari kiamat menggugat.

رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ
مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ

"Wahai Tuhan kami, kenapa Engkau tidak mengirimkan rasul kepada kami lebih dahulu supaya kami dapat menurut ayat-ayat (firman-firman) Engkau sebelum kami menderita kehinaan dan sengsara" (Thaha : 134).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman :

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ
أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا

"Tidaklah satu dusun pun sebelum berdirinya kiamat, melainkan Kami akan membinasakan atau mengazabnya dengan sehebat-hebatnya" (Bani Israil : 58).

Dari kedua ayat tersebut kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa kedatangan rasul-rasul sebelum hari kiamat bukan mungkin saja, bahkan harus dan pasti.

Dalil kelima : اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ

"Allah akan memilih rasul-rasul daripada malaikat dan manusia" (Al-Haj : 75).

Dalam ayat ini jelas sekali pemilihan rasul-rasul akan tetap berlaku karena perkataan *memilih* dengan *sighah mudhari* *) yang harus diartikan *sedang* atau *akan memilih* bukan *telah memilih.*

*) "Perbuatan yang sedang atau akan berlaku dinamakan fiil mudhari. Dalam Quran ba-

Oleh karena ayat ini turun setelah Nabi terpilih dan waktu itu tidak terjadi pemilihan rasul lagi, maka perkataan *yasthafi* (memilih) itu hanya dapat diartikan dengan *akan memilih*. Mengartikan dengan *telah memilih* atau *sedang memilih*, salah sekali.

Dalil keenam:

يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

"Allah senantiasa akan mengirimkan ruhul qudus kepada siapa yang dikehendaki-Nya supaya ia memberi peringatan tentang hari kiamat" (Al-Mu'min : 15). Dalam ayat ini diterangkan turunnya ruhul qudus dan mundzir (yang memberi peringatan) dan mundzir itu ialah nabi.

إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ

"Sesungguhnya engkau hai Muhammad mundzir yang memberi peringatan" (Al-Ra'du : 7).

Dalil ketujuh :

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ
إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ
لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Dan ingatlah ketika Ibrahim dicobai Tuhan-nya (Allah) dengan beberapa perkataan (perintah). Maka Ibrahim telah menyempurnakan semuanya. Berkata Allah: Aku akan jadikan engkau imam (pemimpin) manusia. Berkata Ibrahim kepada Tuhan: Apakah dari kalangan anak-cucuku juga? Berkata Tuhan: Janji-Ku itu tidak

---

nyak terpakai fiil mudhari dengan tidak bermasa, seperti kalimat "jabdan" dengan ma'na memulai (Yunus 4). Kalimah "yukhlaqun" dengan makna dijadikan (Al-Aaraf 191). Kalimah "yasthafi" dengan memilih (Al-Hadi 75). Ya'ni dipakai kalimah-kalimah itu dengan arti yang tidak terikat dengan masa, yaitu dengan tidak pakai tambahan "akan" atau "sedang" (*Al-Furqan*, Tafsir Quran, Jilid IV oleh A.Hassan, Guru Persatuan Islam, Tintamas, Jakarta, 1962, hal. 26, 27).

untuk orang-orang aniaya" (Al-Baqarah : 134).

Keringkasannya: Allah telah menjanjikan kepada keturunan Ibrahim bahwa kepada mereka akan diberikan pangkat kepemimpinan (nubuwat) untuk selama-lamanya. Tetapi (kata Tuhan) orang-orang yang aniaya tidak akan mendapatnya, sekalipun pangkat-pangkat yang lain menurut tingkat kesungguhan mereka masing-masing dapat mereka capai. Imamah (kepemimpinan) yang dimaksudkan ialah nubuwat seperti yang telah dicapai oleh Nabi Ishaq as., Ismail as. dan nabi-nabi yang sesudahnya.

Dalil kedelapan ;

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا
أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengirimkan Rasul kepada kamu yang menjadi saksi atas kamu sebagaimana Kami telah mengirimkan rasul kepada Fir'aun" (Al-Muzzammil : 15).

Dalam ayat ini Nabi Muhammad saw. diserupakan dengan Nabi Musa as. Dalam ayat lain dikatakan :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ ۔

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin dan yang beramal saleh, akan menjadikan mereka khalifah seperti halnya dengan orang-orang sebelum mereka" (Al-Nur : 55).

Ayat tersebut di atas menegaskan bahwa Allah Ta'ala akan meneruskan pemilihan khalifah-khalifah dalam Islam seperti terjadi dahulu pada Bani Israil telah terpilih pengganti-pengganti Musa as. yang jumlahnya sampai puluhan. Maka tidak ada alasan bahwa pemilihan tidak akan dilakukan lagi sesudah Nabi Muhammad saw. Sebab persamaan Nabi Muhammad saw. dengan Nabi Musa as. menghendaki supaya dari antara umat Nabi Muhammad

saw. juga terpilih khalifah.

Dalam umat Nabi Musa as. terdapat banyak sekali nabi yang kedudukannya sebagai pembantu atau meneruskan syariat Nabi Musa as. Umpamanya Nabi Harun as. sewaktu Nabi Musa as. masih hidup pernah menjadi khalifah bagi beliau.

وَقَالَ مُوسٰى لِاَخِيْهِ هٰرُوْنَ اخْلُفْنِيْ فِيْ قَوْمِيْ وَ
اَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيْلَ الْمُفْسِدِيْنَ

"Berkata Musa kepada saudaranya, Harun: Gantikanlah aku dalam kaumku dan pimpinlah mereka; janganlah engkau turut jalan orang orang yang hendak mengacau" (Al-'Araf : 142).

Bahkan nabi-nabi yang di belakang Nabi Musa as. juga sebagai khalifah-khalifah bagi beliau dan hanya membantu menjalankan kitab Taurat saja.

اِنَّا اَنْزَلْنَا التَّوْرٰىةَ فِيْهَا هُدًى وَنُوْرٌ يَحْكُمُ
بِهَا النَّبِيُّوْنَ الَّذِيْنَ اَسْلَمُوْا لِلَّذِيْنَ هَادُوْا

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, dalamnya petunjuk dan nur. Nabi-nabi yang tunduk (sesudah Musa) memutuskan (perkara) dengannya, untuk orang-orang Yahudi" (Al-Maidah: 44).

Bukankah keliru sekali jika ada pendapat yang mengatakan bahwa dalam umat Islam tidak akan ada nabi yang mempunyai kedudukan sebagai khalifah atau pembantu bagi Nabi Muhammad saw. walau seorang pun? Camkanlah.

Jika demikian manakah di antara kedua umat itu yang lebih berbahagia? Apakah isi dari firman Allah

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

"Kamu adalah umat terbaik yang pernah dilahirkan untuk keselamatan umat manusia?" (Al-Imran : 110).

Dalil kesembilan;

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَآءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

"Dia (Allah) memberikan hikmat kepada siapa yang Dia kehendaki dan barangsiapa yang telah mendapat hikmat maka sesungguhnya ia telah mendapat berkat yang banyak" (Al-Baqarah : 269).

Dalam ayat ini diterangkan bahwa hikmat akan terus diberikan kepada umat Islam sampai hari kiamat. Adapun kalimat yang disebut dalam ayat itu adalah nubuwat.

الْحِكْمَةُ النُّبُوَّةُ وَالْإِصَابَةُ فِي الْأُمُورِ

(Hikmat adalah nubuwat – kenabian – dan betul segala urusan *(Zurqani, Syarah Mawahibul Ladunniyyah,* Jilid VI, hal. 61). Maksud ayat itu jelas bahwa hikmat yang berarti nubuwat akan terus sampai hari kiamat.

Dalil kesepuluh :

يَا بَنِيٓ آدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي فَمَنِ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepada kamu rasul-rasul dari antara kamu yang akan menceritakan kepada kamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa yang bertakwa dan memperbaiki diri maka ia tidak akan merasa takut dan tidak akan rusuh" (Al-Araf : 35).

Ayat tersebut mengandung kabar suka tentang kedatangan nabi untuk memperbaiki umat manusia. Itulah sebabnya maka dalam kata *datang* ditambahkan huruf nun (n) pakai tasydid yang mengkhususkan kepada masa yang akan datang.

Mereka yang kurang memperhatikan susunan ayat-ayat tersebut menganggap bahwa yang dimaksud dengan perkataan anak cucu Adam dalam ayat tersebut adalah manusia yang dahulu. Anggapan ini tidak betul karena ayat ini umum dan tidak hanya ter-

tentu kepada cucu Adam yang terdahulu saja, dan orang yang akan datang sesudah Qur-an diturunkan tidak dikeluarkan dari golongan cucu Adam.

Jika ditinjau dari susunan ayat yang terdahulu, maka akan lebih jelas lagi bahwa cucu Adam yang tersebut dalam ayat ini ialah manusia seumumnya, tidak tertentu kepada anak cucu Adam yang terdahulu saja, yaitu ayat 26. 27 dan 37. Alim ulama Islam sepakat berpendapat bahwa ketiga ayat tersebut adalah umum untuk semua anak cucu Adam.

Alasan-alasan Dari Golongan-golongan Islam Yang Berpendapat Bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi penghabisan.

Alasan pertama :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَا اَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلٰكِنْ

رَسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ

"Bukanlah Muhammad itu bapak dari seorang laki-laki kamu, tetapi ia adalah seorang rasul Allah dan kesudahan nabi-nabi" (Al-Ahzab : 40).

Jawaban alasan pertama

Perkataan *khatam* menurut logat ialah *maa yukhtamu bihi*, suatu barang yang digunakan untuk pencap, jadi alat pencap.

Menurut penyelidikan yang sangat teliti, perkataan *khatam* bila diidhafatkan (digandengkan) di belakangnya perkataan jamak, misalnya *al-mufassirin, al-muhajirin, asy-syu'ara, al-fuqaha, al-auliya* dan sebagainya, maka artinya ialah afdhal/yang lebih tinggi. Di bawah ini kita salinkan contoh-contoh pemakaian kata *khatam* yang diiringi dengan kata-kata jamak.

a. Sabda Nabi Muhammad saw. kepada paman beliau, Abbas ra.

اِطْمَئِنَّ يَا عَمِّ فَاِنَّكَ خَاتَمُ الْمُهَاجِرِيْنَ فِى

الْهِجْرَةِ كَمَا اَنَا خَاتَمُ النَّبِيّٖنَ فِى النُّبُوَّةِ

"Senangkanlah hatimu, wahai pamanku! Sesungguhnya engkau adalah khatam orang-orang yang berhijrah (ke Madinah), sebagaimana aku adalah khatamannabiyyin" *(Kanzul Ummal*, Jilid II, hal. 178). Apakah Abbas penghabisan orang muhajir? Tentu tidak. Jadi perkataan *khatam* itu diucapkan oleh Nabi saw. kepada paman beliau hanya untuk menyatakan bahwa Abbas adalah seorang yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan orang-orang muhajir lainnya.

b. Sabda Nabi saw. kepada Ali ra.

أَنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتَ يَا عَلِيُّ خَاتَمُ الْأَوْلِيَاءِ

"Aku adalah khatam nabi-nabi dan engkau, wahai Ali, adalah khatam wali-wali" *(Tafsir Safi*, di bawah ayat khatamannabiyyin). Benarkah Ali penghabisan wali? Tentu tidak.

c. Syekh Muhyiddin Ibnu 'Arabi diberi gelar dengan *khatamul auliya* dalam Pendahuluan kitab *Futuhatul Makkiyyah*.

d. Abu Tamam at-Thai, pengarang *Al-Himasah*, disebut oleh Hasan bin Wahab sebagai Khatamusyu'ara *(Wafiyyatul 'Ayan libni Khalqan*, Jilid I,hal. 123).

Khatam juga berarti cincin. Cincin adalah satu perhiasan. Jadi Nabi saw. adalah perhiasan bagi para nabi. Di sini kita salinkan pendapat ahli tafsir tentang perkataan khatam itu.

a. *Tafsir Fat-hul Bayan*, Jilid VII,hal. 286 berkata:

صَارَ كَالْخَاتَمِ لَهُمُ الَّذِي يَخْتَمُونَ بِهِ وَ
يَتَزَيَّنُونَ بِكَوْنِهِ مِنْهُمْ

(Adalah ia, Muhammad, itu seperti cincin bagi mereka, para nabi, dan mereka beperhiasan dengannya karena beliau salah seorang dari golongan mereka).

b. Dalam *Majma'ul Bahrain* tertulis :

الْخَاتَمُ بِمَعْنَى الزِّيْنَةِ مَأْخُوذٌ مِنَ الْخَاتَمِ الَّذِي
هُوَ زِيْنَةٌ لِلَابِسِهِ

(Khatam berarti perhiasan, berasal dari khatam (cincin) yang menjadi perhiasan bagi pemakainya).

Beberapa contoh dari penggunaan perkataan khatam tersebut yang dikutip dari hadits, tafsir dan mukhawarah (pemakaian sehari-hari oleh ahli bahasa Arab) cukuplah rasanya sebagai pembantu untuk pemecahan soal ayat khatamannabiyyin tersebut.

Alasan kedua :

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا

"Hari ini aku telah menyempurnakan atas kamu ni'mat-Ku dan Aku suka Islam itu menjadi agamamu" (Al-Maidah : 3).

Dengan ayat ini pihak yang berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir, mengatakan bahwa agama Islam telah sempurna; oleh sebab itu tidak perlu nabi datang lagi.

Kalimat *menyempurnakan* tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak ada lagi nabi sesudah Nabi saw. Bahkan sebaliknya. Karena Allah telah menganjurkan kepada umat Islam supaya selalu meminta kepada-Nya agar nikmat-nikmat yang telah pernah diberikan kepada umat dahulu diberikan pula kepada umat Islam. Untuk lebih jelas bacalah lagi dalil pertama pada fatsal kedatangan nabi sesudah Nabi saw. dari ayat Al-Qur-an.

Kalimat *sempurna* itu pernah juga digunakan untuk Kitab Taurat; padahal sesudahnya turun lagi kitab yang lebih sempurna dalam segala-galanya daripada Taurat itu sendiri, yaitu Qur-an (Al-An'am : 154).

Begitu pula perkataan *menyempurnakan* ni'mat itu pernah diucapkan kepada Nabi Yusuf as. dan sebelumnya kepada Nabi Ibrahim as. dan Ishaq as. (Yusuf : 6). Jadi perkataan *menyempurnakan* tidak ada sangkut pautnya dengan tidak ada nabi lagi sesudah Nabi saw. Ayat itu hanya menyatakan bahwa agama Islam telah sempurna dan Tuhan sudah rela agar ia menjadi agama untuk umat selama-lamanya. Islam tidak lagi akan dimansukhkan, ditambah atau dikurangi.

Alasan ketiga :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ

"Tidaklah Aku utus engkau, melainkan untuk seluruh manusia" (Al-Saba : 28).

Nabi Musa as. diutus kepada seluruh Bani Israil, tetapi sesudah beliau Allah terus juga mengirim rasul dan nabi-nabi kepada mereka, seperti Nabi Daud as., Nabi Sulaeman as, Nabi Isa as. dan lain-lain yang tidak sedikit bilangannya. Jadi jika Nabi Musa as. diutus kepada seluruh Bani Israil dan nabi di belakang beliau diutus kepada Bani Israil juga, dan mereka berhukum kepada kitab Nabi Musa, Taurat juga, maka begitu pulalah halnya Nabi Muhammad saw. Beliau diutus untuk semua bangsa dan nabi yang akan atau yang sudah datang akan diutus pula untuk seluruh dunia dengan tugas untuk memenangkan Islam atas segala agama.

Alasan-alasan Dari Hadits

a. يَا عَلِيُّ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هٰرُونَ مِنْ
مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

"Wahai Ali, tidakkah engkau suka mempunyai kedudukan di sampingku seperti kedudukan Nabi Harun di samping Musa. Tetapi *laa nabiyya ba'di* – tidak ada lagi nabi sesudahku" (Bukhari).

Dalam suatu riwayat yang lain hadits ini berbunyi :

قَالَ يَا عَلِيُّ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي كَهَارُونَ مِنْ
مُوسَى غَيْرَ أَنَّكَ لَسْتَ نَبِيًّا

"Berkata ia (Rasulullah saw.), 'Wahai Ali, tidakkah engkau suka mempunyai kedudukan Harun disamping Musa, tetapi bedanya engkau bukan nabi" *(Thabaqat Kabir*, Jilid V, hal. 15). Dengan riwayat ini jelaslah bahwa perkataan *laa nabiyya ba'di* (tidak ada nabi di belakangku) khusus untuk Ali dan tidak untuk umum.

b. Dalam Bukhari juga terdapat suatu Hadits yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا هلك
كسرى فلا كسرى بعده وإذا هلك قيصر فلا
قيصر بعده

"Telah berkata Rasulullah saw.: Apabila Kisra (Raja Iran) mati maka tidak ada lagi Kisra sesudahnya dan apabila Qaisar (Raja Roma) mati maka tidak ada lagi Qaisar di belakangnya" *(Bukhari,* Jilid IV, hal. 91).

Jadi perkataan Nabi *laa nabiyya ba'di* (tidak ada lagi nabi di belakangku) sama dengan perkataan beliau *laa kisra ba'dahu* (tidak ada Kisra di belakangnya). Yang dimaksud ialah nabi yang seperti beliau dan Kisra yang seperti Raja Iran itu, dan bukanlah maksudnya sembarang nabi atau nabi macam apa pun juga. Bukankah pengganti Kisra itu Kisra juga? Kisra adalah pangkat raja Iran dan Qaisar adalah pangkat raja Roma. Maksud Nabi saw. bahwa tidak ada lagi Kisra sesudah matinya Kisra ialah Kisra yang sama-sama sifatnya dengan Kisra yang masih hidup ketika itu. Jadi maksud hadits *tidak ada lagi nabi kemudianku* adalah nabi yang sama sifatnya dengan Nabi Muhammad saw.

Dalam kitab *Fat-hul Bari,* syarah Sahih Bukhari, Jilid II–VI telah dijelaskan maksud hadits *apabila mati Qaisar tidak ada lagi Qaisar di belakangnya.*

معناه فلا قيصر بعده يملك مثل ما يملك هو

"Maksudnya *tidak ada Qaisar sesudahnya* ialah bahwa tidak akan ada lagi Qaisar yang akan menjalankan pemerintahan seperti dia (Qaisar itu sendiri)". Ringkasnya maksud hadits Bukhari tersebut ialah sesudah Nabi Muhammad saw. tidak akan ada nabi lagi yang sifat-sifatnya seperti beliau, yaitu nabi yang membawa syariat, nabi yang termulia dan nabi yang sesempurna-sempurnanya.

c. Perkataan *ba'di* tidaklah hanya berarti *kemudian* atau *sesudah* saja, tetapi ada juga artinya *khilafa* yaitu *lain* dan *menentang.*

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللّٰهِ وَاٰيٰتِهٖ يُؤْمِنُوْنَ

"Maka perkataan siapa lagi sesudah (perkataan) Allah dan ayat-ayat-Nya yang (harus) mereka percaya?" (Al-Jasiyah : 6). Perkataan *ba'd* dalam ayat ini tidak dapat diartikan *sesudah* atau *kemudian*, sebab Allah tidak berkesudahan tetapi artinya adalah *lain* dan *menentang*.

Jadi menurut ini maka arti hadits Bukhari tadi ialah tidak ada lagi nabi yang menentangku.

Dalam satu hadits Rasulullah saw. berkata

فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ بَعْدِي أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيُّ

وَالْآخَرُ مُسَيْلِمَةُ

"Maka aku ta'wilkan (mimpiku itu) dengan kedatangan dua orang pendusta yang akan muncul sesudah aku yaitu pertama Al-Ansi dan yang kedua Musailamah" *(Bukhari*, Jilid III, hal. 49). Perkataan *ba'di* (sesudahku) dalam hadits ini bukanlah sesudah mati atau sepeninggal aku tetapi artinya ialah yang *menentang aku*. Karena Al-Ansi dan Musailamah itu kedua-duanya hidup semasa dengan Nabi saw. yang muncul melawan beliau.

II.

لَوْ كَانَ بَعْدِي نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَرُ

"Jika ada nabi sesudah aku, tentu Umar yang akan jadi nabi" (Tirmidzi; dan ***Misykat)***.

Betul hadits ini terdapat dalam hadits Tirmidzi dan Misykat, tetapi hadits ini adalah gharib. Dalam riwayat yang lain tertulis

لَوْ لَمْ أُبْعَثْ فِيكُمْ لَبُعِثَ عُمَرُ فِيكُمْ

"Jika aku tidak diutus di tengah-tengah kamu, tentu Umar yang diutus" *(Kanzul Haqaiq* hal. 103). Oleh karena Nabi Muhammad saw. yang diutus maka Umar tidak diutus. Jadi bukan tidak akan ada nabi yang akan diutus.

Di sini ada satu hal yang harus mendapat perhatian. Kenapa

Nabi tidak menyebut nama Abu Bakar ra. padahal Abu Bakar seorang siddiq, lebih tinggi daripada Umar yang berpangkat syahid? Rahasianya ialah sayyidina Umar ra. mempunyai bakat hukum (undang-undang). Sering beliau memajukan saran kepada Rasulullah saw. dan akhirnya turun ayat yang membenarkan saran-saran beliau itu. Jadi beliau dalam hal perundang-undangan atau organisasi melebihi sahabat-sahabat yang lain, sekalipun sayyidina Abu Bakar sendiri. Ringkasnya yang dimaksud dari Sabda Nabi saw. itu ialah nabi yang membawa undang-undang, bukan sembarang nabi.

III. كَانَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ تَسُوْسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا
هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَأَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ
سَيَكُوْنُ خُلَفَاءُ

"Adalah kaum Israil dipimpin oleh para nabi, apabila mati seorang nabi maka digantikan oleh nabi lagi; tapi di belakang aku tidak ada nabi dan yang akan ada khalifah-khalifah."

Perkataan *sayakunu khulafa* (akan ada khalifah-khalifah) menunjukkan bahwa perkataan *di belakang* atau *kemudian aku* itu adalah yang dimaksud *masa yang dekat;* karena huruf *sa* dalam perkataan *sayakunu* menunjukkan kepada masa yang dekat. Jadi setelah wafat beliau langsung tidak akan ada nabi.

Di masa Bani Israil dahulu nabi-nabi itu disamping menjadi nabi mereka juga menjadi raja. Tiap-tiap wafat seorang nabi, maka yang menggantikannya nabi pula. Tetapi di masa Nabi Muhammad saw. tidak demikian. Apabila beliau meninggal akan digantikan dengan khalifah. Jadi dalam umat Islam tidak berkumpul dalam satu waktu dua jabatan, nabi dan raja. Inilah sebabnya maka Masih Mau'ud as. atau Nabi Isa yang dijanjikan datangnya pada akhir zaman tidak berpangkat raja.

Mengambil alasan pada hadits ini, bahwa nabi tidak akan ada lagi, adalah tidak benar. Sebab Nabi Muhammad saw. sendiri mengatakan bahwa yang dijanjikan akan datang pada akhir zaman adalah nabi (Muslim, *Misykat* hal. 469).

Hadits tersebut hanya untuk menyatakan bahwa tidak akan ada nabi antara Nabi Muhammad saw. dan antara Isa Masih

Mau'ud as. yang dijanjikan. Bukan untuk seterusnya. Dalam hadits tersebut dikatakan :

لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ نَازِلٌ

"Antara aku dan ia tidak ada nabi dan ia (pasti) akan datang" *(Abu Daud,* Jilid II, hal. 238). Dalam Bukhari juga tersebut demikian *(Bukhari,* Jilid II hal. 158).

IV.

أَنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعَمُ أَنَّهُ نَبِيُّ اللّٰهِ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

"Akan ada nanti dalam umatku 30 orang pendusta; tiap-tiapnya mendakwakan dirinya jadi nabi dan aku khataman nabi-nabi, *tidak ada nabi sesudahku (Abu Daud* dan *Tirmidzi).*

Membatasi jumlah itu hanya sampai 30 orang pembohong/ dajjal yang akan mendakwakan dirinya nabi, sudah menunjukkan bahwa akan adanya nabi yang benar. Kalau tiap-tiap orang yang akan mendakwakan dirinya nabi adalah pendusta, tentu Nabi saw. akan mengatakan bahwa tiap-tiap orang yang akan mendakwakan dirinya nabi semuanya bohong.

Hadits ini tersebut dalam *Muslim.* Dalam syarah Muslim, *Ikmalul Ikmal,* Jilid VI, hal. 258 tersebut

هٰذَا الْحَدِيثُ ظَهَرَ صِدْقُهُ فَإِنَّهُ لَوْ عُدَّ مَنْ تَنَبَّأَ مِنْ زَمَنِهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْآنَ لَبَلَغَ هٰذَا الْعَدَدَ وَيَعْرِفُ ذٰلِكَ مَنْ يُطَالِعُ التَّارِيخَ

"Kebenaran hadits ini sudah nyata, sebab jika dihitung jumlahnya orang-orang yang mendakwakan dirinya nabi dari semenjak masa Nabi saw. hingga sekarang pasti sudah tercapai jumlah tersebut; dan ini diketahui oleh orang-orang yang suka mempelajari riwayat

(tarikh)." Penulis buku tersebut wafat pada tahun 828 Hijrah. Jadi dalam masa 400 tahun sudah ada 30 orang pembohong/dajjal muncul ke dunia ini yang mendakwakan dirinya jadi nabi.

Hadits ini sanadnya dinyatakan dhaif (lemah) oleh Al-Hafidzh Ibnu Hajar. Beliau menulis dalam kitab beliau *Fat-hul Bari* bahwa hadits ini sanadnya dhaif *(Hujajul Karamah* hal. 233).

V. إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ
بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ
مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَاهُ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ
وَيَتَعَجَّبُونَ لَهُ .... فَأَنَا اللَّبِنَةُ
وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ

"Misal aku dengan nabi-nabi yang sebelum aku seperti seorang laki-laki yang telah mendirikan sebuah gedung yang indah tetapi ada ketinggalan sebuah bata pada salah satu sudutnya. Orang-orang tercengang melihat keindahannya dan mereka bertanya kenapa tidak engkau pasang satu bata yang ketinggalan itu. Akulah bata itu dan aku juga kesudahan nabi-nabi *(Bukhari* dan *Muslim).*

Jika yang dimaksud dengan sebuah batu bata itu adalah Nabi Muhammad saw., maka itu merupakan satu penghinaan atas diri Nabi saw. sendiri. Apakah beliau hanya seperti satu batu bata saja bagi sebuah gedung yang indah bentuknya itu? Jika dimisalkan dengan tiang mungkin dapat diterima, tetapi jika Nabi saw. cuma sekedar batu bata saja, sangat keterlaluan, padahal kedudukan Nabi Muhammad saw. lebih tinggi dari semua nabi, bahkan dari Malaikat sekalipun.

Firman Tuhan: "Jika sekiranya bukanlah engkau (hai Muhammad), sungguh Aku tidak jadikan dunia ini" (Hadits Qudsi). Adapun yang dimaksud dengan satu bata itu ialah syariat atau agama. Syariat yang telah diturunkan kepada nabi-nabi yang dahulu merupakan satu gedung yang masih kekurangan. Maka dengan kedatangan Nabi Muhammad saw. sempurnalah gedung itu. Ini dijelaskan dalam ayat

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Hari ini Aku telah sempurnakan bagi kamu agamu dan Aku telah sempurnakan nikmat-Ku atasmu dan Aku suka supaya Islam itu menjadi agama bagimu" (Al-Maidah : 3).

Dalam hadits tersebut ada perkataan *min qabli* (sebelumku). Jadi misal itu hanya antara beliau dengan nabi-nabi yang dahulu, bukan yang akan datang. Jika Nabi Isa as. yang dijanjikan sudah turun nanti di mana pulakah batu batanya dipasangkan Hendaknya dikatakan bahwa masih tinggal dua batu bata lagi yaitu batu bata Nabi Muhammad saw. dan batu bata Nabi Isa as. yang akan turun di akhir zaman.

VI. أَنَا الْعَاقِبُ وَالْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ

"Sayalah aqib dan aqib ialah yang tidak ada lagi nabi sesudahnya" *(Tirmidzi)*.

Dari perkataan "sesudahnya" jelas bahwa ungkapan "ialah yang tidak ada lagi nabi sesudahnya" bukanlah ucapan Nabi Muhammad saw. sendiri. Itu adalah keterangan orang lain kemudian. Kepada sahabat-sahabat yang berbahasa Arab dan bahasa.itu adalah bahasa asli mereka, tidak perlu lagi dijelaskan apa arti "aqib". Mereka sudah tahu apa arti yang sebenarnya. Dalam *Mirqat, Syarah Misykat*, Jilid V, hal. 376. Imam Mulla Ali Al-Qari berkata: "Lahirnya, ungkapan itu adalah tafsir dari sahabat atau dari orang yang kemudiannya. Dalam syarah Muslim, Ibnul Arabi berkata, bahwa aqib ialah orang yang menggantikan seorang dalam sifat-sifat yang baik."

VII. إِنِّي آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتُمْ آخِرُ الْأُمَمِ

"Aku adalah akhir nabi-nabi dan kamu adalah akhir umat-umat."

Dalam hadits ini terang bahwa beliau akhir nabi yang mempunyai umat sendiri. Tetapi nabi yang tidak mempunyai umat sen-

diri, dan hanya mengaku umat dari beliau, bisa datang. Tidak ada halangan.

Dalam hadits Muslim tertulis:

إِنِّي آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ مَسْجِدِي آخِرُ الْمَسَاجِدِ

"Aku akhir nabi-nabi dan masjidku akhir masjid-masjid."

Apakah sesudah Nabi Muhammad saw. tidak ada masjid lain? Ada! Sesudah mesjid Nabi Muhammad saw. bisa dibuat mesjid-mesjid lain. Tetapi semuanya harus mengikuti mesjid beliau. Dan tidak akan ada lagi mesjid yang digunakan untuk acara-acara yang berlainan dari cara ibadat yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

M. Ahmad Nuruddin

Beliau lahir 2 Februari 1906 di kampung Parabek, Bukittinggi, yang terkenal sebagai kampung pesantren di Minangkabau. Pada tahun 1919 beliau pindah ke Padang Panjang untuk bersekolah pada waktu pagi di Diniyyah School yang didirikan dan dipimpin oleh Zainuddin El Yunusi Labai, seorang ulama modern pencipta "Madrasah Diniyyah" di Sumatera Barat. Pada waktu sore beliau belajar di "Sumatera Thawalib" di bawah asuhan Dr. H. Abdul Karim Amarulah (Haji Rasul) ayah dari Buya Hamka. Setelah selesai menuntut pelajaran di kedua perguruan tersebut, Zainuddin El Yunusi Labai dan Syekh Ibrahim Parabek menasehati beliau supaya meneruskan studi di Hindustan.

Pada akhir bulan Desember 1922 beliau bersama-sama dengan Maulvi Abubakar Ayyub H.A. (kawan seperguruan) berangkat dari Sumatera ke India. Setelah kira-kira dua setengah bulan tinggal di Lucknow, kemudian mereka berangkat ke Lahore. Di kota inilah mereka pertama kali berkenalan dengan Ahmadiyah, yang akhirnya membawa mereka ke Qadian, pusat Jema'at Ahmadiyah.

Pada hari Minggu tanggal 28 Nubuwwah 1361/Nopember 1982beliau berpulang ke Rahmatullah sebagai pejuang dan pengabdi besar terhadap Jema'at Ahmadiyah Indonesia.

Just Out

First in Indonesia

To the Solution of World's Problems

THE TEACHINGS OF ISLAM

by

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

Problems solved:

1. The physical, moral and spiritual conditions of man.
2. The state of man after life on this earth.
3. Objects of man's life and the means of its attainment.
4. The effect of human actions on life here and hereafter.
5. The sources of Divine knowledge.

Some reviews of the book :

Count Tolstoy: "The ideas are very profound and very true".

The English Mail: "A summary of really Islamic ideas".

The Bristol Times and Mirror: "Clearly it is no ordinary person who thus addresses himsef to the West".

The Spiritual Journal: "Pure Gospel".

Size 11 x 18 cm **172 pages** **HVS Paper**

Price Rp. 900,– **Postage Rp. 500,–**

Obtainable from bookshops in Indonesia

Publisher

YAYASAN WISMA DAMAI

Jalan Tawakal Ujung Raya 7, Jakarta Barat Tel. 596561